

## **SASTRA *PEPARIKAN* SEBAGAI REFLEKSI KONFLIK DI DESA PAKARAMAN SUBAYA, KECAMATAN KITAMANI, BANGLI PADA UPACARA NGUSABHA SAMBAH**

I Nengah Adi Widana  
STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja  
adiwidana2@gmail.com

I Gusti Agung Rai Jayawangsa  
STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja  
gunganang@gmail.com

### **ABSTRAK**

Upacara agama Hindu tidak pernah lepas dari sastra, sastra yang umum dipergunakan adalah dalam bentuk tembang baik berupa sekar alit, madya, maupun agung. Penggunaan sastra adalah berbagai upacara agama hindu tidak terlepas dari sejarah panjang kesusastraan Bali yang dibawa dari Jawa bersama dengan penyebaran agama hindu. Hingga saat ini, penggunaan sastra masih eksis dan berkembang baik itu di daerah pesisir maupun desa tradisional (desa pegunungan/kuna), salah satunya terjadi di Desa Pakraman Subaya Kintamani yang menggunakan *peparikan* (pantun) dalam upacara agamanya tepatnya pada saat upacara *Ngusabha Sambah* yang dilaksanakan di Pura Bale Agung acara ini juga dikenal dengan istilah *singgihan*. Pelaksanaannya dengan saling sindir menyindir antara *daa* dan *truna* dengan menggunakan *peparikan* (pantun), dimana pantun yang digunakan ada 2 (dua) jenis yaitu wajib dan bebas. Jenis *peparikan* bebas digunakan untuk merefleksikan berbagai peristiwa yang terjadi di desa ataupun luar desa, yang berupa fenomena alam maupun fenomena sosial. Untuk mengkaji makna dan refleksi konflik dalam *peparikan* yang digunakan dalam Upacara Ngusabha Sambah Menggunakan Teori Semiotika. Adapun berbagai macam konflik yang terdapat dalam *peparikan* yaitu: a) religius; berjalannya upacara ngusabha sambah, b) harapan hari esok lebih makmur, c) ketulusan hati, d) kerja keras, e) kondisi fisik masyarakat Subaya, f) pendidikan seks (*sex education*).

**Kata Kunci:** Sastra, Peparikan, Refleksi Konflik, Ngusabha Sambah

### **1. Pendahuluan**

Perkembangan sastra (kesusastraan) Bali tidak terlepas dari pengaruh dan perkembangan agama Hindu, sehingga kesusastraan tidak pernah lepas dari berbagai upacara agama Hindu, khususnya agama Hindu di Bali. Secara umum sastra yang digunakan dalam upacara agama hindu yang tergolong dalam bentuk tembang, seperti *sekar alit*, *madya* dan *agung*. Peranan sastra ini penting dalam berbagai upacara hindu, hal ini dipengaruhi oleh sejarah panjang kesusastraan Bali yang sedari awal berkembang dari pulau Jawa bersama dengan perkembangan agama hindu yang masuk ke Bali. Semakin banyak pengaruh agama

hindu di bali semakin berkembang juga kesusastraan bali, sehingga memunculkan berbagai naskah sastra yang ditulis oleh para *pangawi*, serta menjadi *trend* tersendiri bagi masyarakat bali baik masyarakat bali pesisir maupun pegunungan (bali aga).

Masyarakat bali yang tinggal di daerah pegunungan relatif lebih sulit atau lebih lambat terkena pengaruh budaya jika dibandingkan dengan masyarakat yang di daerah pesisir. Hal tersebut dipengaruhi oleh geografis serta relatif lebih mempertahankan tradisinya. Hal ini juga termasuk dari pengaruh perkembangan kesusastraan Bali, dimana kesusastraan bali lebih banyak dan mudah berkembang di daerah pesisir dari pada daerah pegunungan. Salah satu desa yang dapat dikatakan cukup jauh dari hiruk pikuk perkembangan zaman adalah Desa Pakraman Subaya. Desa ini memiliki letak geografis pegunungan, bahkan dapat dikatakan dikelilingi oleh lereng (jurang) disegala sisinya, sehingga akses ke desa ini sangat minim bahkan hanya dapat diakses dari atas (Desa Sukawana) jika menggunakan kendaraan bermotor. Dengan keadaan yang cukup terbatas dari akses menyebabkan masyarakat kreatif dan inovatif dalam menyelenggarakan berbagai upacara keagamaan yang menggunakan sastra sebagai dasarnya. Salah satu jenis dari kesusastraan yang digunakan dalam acara agama hindu di Desa Pakraman Subaya yaitu *peparikan* (pantun). Penggunaan *peparikan* dalam upacara agama hindu sudah tidak asing lagi, walaupun dalam prakteknya hanya beberapa tempat (desa) yang menggunakannya dalam rangkaian upacaranya.

Penggunaan *peparikan* di Desa Pakraman Subaya dikenal juga dengan istilah *masinggihan* yang pelaksanaannya serangkaian Upacara *Ngusabha Sambah* atau *Ngusabha Ayunan*. Pelaksanaannya dilakukan oleh *daa truna* (Pemuda dan Pemudi) desa, dengan cara saling balas pantun (*peparikan*). Berdasarkan cerita masyarakat desa Subaya pelaksanaan tradisi ini berasal dari cerita *Ratu Ayu Alit Tegeh Pengubengan* yang masih kecil memiliki sifat cengeng dan mudah menangis sehingga beliau perlu dihibur dengan menggunakan *ayunan* dan sastra *peparikan* dengan saling membalas pantun agar beliau merasa senang dan terhibur. Dengan *Ratu Ayu Alit Tegeh Pengubengan* merasa bahagia masyarakat berharap desa senantiasa dalam keadaan aman, damai serta dijauhkan dari berbagai sifat negatif yang ada di dunia.

Sastra *peparikan* yang menggunakan salah satu sastra tembang, diikat oleh aturan yang memiliki pola a-b-a-b, baris pertama dan kedua merupakan sampiran dan ketiga dan empat merupakan isi. Isi sebuah *peparikan* tergantung dari yang menyampaikan karena isi *peparikan* bersifat bebas, namun bunyi atau nada diakhir harus sesuai, atau sesuai dengan

polanya. Hal ini juga berlaku di Desa *Pakraman* Subaya, *peparikan* yang digunakan harus sesuai dengan pola yang ada. *Peparikan* yang digunakan oleh *daa truna* terdiri dari dua jenis, yaitu *peparikan* wajib dan *peparikan* bebas. *Peparikan* wajib digunakan pada awal (pertama), yang dilanjutkan dengan *peparikan* bebas, yang telah diundi kelompok *daa* atau *truna* yang terlebih dahulu. *Peparikan* dalam Upacara Ngusabha Sambah di Desa Pakraman Subaya mencerminkan atau merefleksikan berbagai kondisi atau konflik yang terjadi, baik fenomena di desa maupun luar desa. Fenomena-fenomena yang diungkap dapat berupa fenomena sosial masyarakat ataupun berbagai fenomena alam yang terjadi. *Peparikan* ini dijadikan sebagai refleksi oleh masyarakat Desa Pakraman Subaya, untuk dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidupnya, sehingga hari esok lebih baik dari hari ini dan hari kemarin.

## 2. Metode

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika, hal ini berdasarkan untuk mengkaji refleksi konflik perlu mengetahui makna dari *peparikan* yang dikaji. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan pencatatan dokumen. Penambilan data dengan teknik *snowball sampling* melalui informan kunci yaitu tokoh agama/adat yang berpengaruh (*bendesa*). Informasi awal dari informan kunci (*bendesa*) terus dikembangkan sampai menemukan kejenuhan data. Langkah analisis data yang dilaksanakan berupa reduksi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.

## 3. Hasil

### a. Gambaran umum objek penelitian

Desa Pakraman Subaya merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli, yang berada pada ketinggian lebih kurang 700 meter dari permukaan air laut, serta berbatasan dengan Desa Les dan Teja Kula di Utara, Banjar Batih Desa Siakin di bagian Timur, Desa Sukawana di Selatan, serta Desa Kutuh di Barat desa. Masyarakat desa sebagian besar menggantungkan kehidupannya dengan mata pencarian sebagai petani dan buruh tani. Semua penduduknya beragama Hindu serta menggunakan dua sistem pemerintahan yaitu adat dan dinas, dimana keduanya menjalankan pemerintahan

sesuai dengan tugas pokok dan fungsi serta saling melengkapi dan mendukung. Pelaksanaan *Ngusabha Sambah* di Desa *Pakraman* Subaya dilaksanakan pada sasih *kaulu (kolu)* bulan Januari atau Pebruari) namun persiapannya dimulai dari *sasih kapitu*. Pelaksanaan upacara ini menggunakan *ayunan* sebagai sarana utamanya, dan *daa truna masinggihan* (balas pantun/*mapeparikan*) berada disisi timur dan barat ayunan.



Gambar 1. (Kelompok *truna* sedang *masinggihan*. Sumber: Koleksi peneliti tahun 2018)

#### b. *Peparikan* yang merefleksikan konflik

*Peparikan* yang digunakan pada upacara *Ngusabha Sambah* di Pura Bale Agung Desa *Pakraman* Subaya Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli mencerminkan (merefleksikan) konflik (fenomena) yang terjadi dimasyarakat. Adapun *peparikan* tersebut yaitu:

No	<i>Peparikan</i> (Pantun)	Terjemahan
1	<i>Bedég matrampa, jaé mawadah kisa, jegeg anggon apa, magaé ngara bisa. (Truna)</i>	Anyaman bambu di ikat, jahe dalam anyaman daun kelapa, cantik untuk apa, bekerja tidak bisa.
2	<i>Bagu-bagu matrampa, benang geles duwang kisa, bagus-bagus anggon apa, ngaleles tuara bisa. (Daa)</i>	Anyaman jerami diikat, benang alus dua anyaman daun kelapa, ganteng untuk apa, membajak tidak bisa.
3	<i>Bedeg-bedeg matrampa, ka Bangli tuun di Bangbang, gapi jegeg angoon apa, ngaba teli ambul bangbang. (Truna)</i>	Anyaman bambu diikat, ke Bangli turun di Bangbang, walaupun cantik untuk apa, kemaluanya selebar lubang,
4	<i>Bagu-bagu matrampa, batun salak batun timbul, gapi bagus anggon apa, ngaba celak baat tikul. (Daa)</i>	Anyaman jerami diikat, biji salak biji sukun, walaupun ganteng untuk apa, membawa kontrol berat dipikul.
5	<i>Kaja-kaja luwas ka tenten, meli genténg maimbuh suling, saja-saja ragané genten, ondén ngantén ba ijoh beling. (Truna)</i>	Ke utara pergi ke pasar, membeli genteng mendapat lebih suling, betul anda (pemudi) seperti perawan, belum menikah sudah hamil.
6	<i>Ka Kintamani meli anteng, meli suling maimbuh bawang, saja-saja beli ganteng, ngaé beling ngara nyuang. (Daa)</i>	Beli selendang di Kintamani, membeli suling mendapat lebih bawang, memang benar anda (pemuda) ganteng, menghamili tanpa menikahi.
7	<i>Bedeg-bedeg di Bendesa, jaja potongan wadahun lesung, jegeg-jegeg cara Daa Desane, ngelah potongan cara lesung. (Truna)</i>	Ayaman bambu di Bendesa, kue potongan dimasukkan ke lumbung, cantik-cantik seperti pemudi Desanya, punya badan seperti lumbung.

8	<i>Kukus kasunane, meli sate ka Les, bagus saka Trunane, kate-kate buin geles. (Daa)</i>	Bawang putih dikukus, membeli sate ke Desa Les, tampan para pemuda Desanya, cebol-cebol dan kecil.
9	<i>Mamula keliki, mamula biu, mamula abedik, mupu liu. (Truna)</i>	Menanam pohon keliki, menanam pohon pisang, menanam sedikit, hasil melimpah.
10	<i>Surak-surik, baas barak baas putih, surak-surik, ane dangkak, nagih sugih. (Daa)</i>	Bersenang-senanglah hari ini, beras merah, beras putih, bersenang-senanglah hari ini, yang miskin, ingin menjadi kaya.
11	<i>Bedeg-bedeg di Bendesa, don temen di Lentua, jegeg-jegeg Daa Desane, demenne cara anak tua. (Truna)</i>	Anyaman bambu di BenDesa, daun temen di Lentua, cantik-cantik pemudi Desanya, sukanya seperti orang tua
12	<i>Kukus kasunane, meli adeng wadahan kisa, bagus saka Trunane, maudeng sing bisa. (Daa)</i>	Kukus bawang putihnya, membeli arang dimasukkan ke ayaman daun kelapa, tampan para pemudanya, pakai udeng (ikat kepala) tidak bisa.
13	<i>Bedeg-bedeg di Bendesa, nasi putih kewala tembeg, jegeg-jegeg cara daa desa, apin putih nyak numbeg. (Truna)</i>	Anyaman bambu di bendesa, nasi putih namun agak berair, cantik-cantik seperti pemudi desa, walaupun putih mau mencangkul.
14	<i>Kukus kesunane, be deleg mawadah kisa, bagus-bagus sekaa trunane, seleg malajahin sastra. (Daa)</i>	Dikukus bawang putihnya, ikan deleg (sejenis lele) ditaruh pada kisa (tempat membawa ayam) ganteng-ganteng pemuda desanya, rajin mempelajari sastra agama.
15	<i>Kucae kucambahe, ka segara buah sotong buah tingkih, mara jani majalan sambahe, ngarauhang bhatara sameton Batih, (Truna)</i>	Kecambah yang baru tumbuh kucae namanya, ke laut membawa jambu biji dan kemiri, baru sekarang berjalan Upacara Ngusabha sambahnya, kedatangan bhatara (sasunaan) masyarakat Banjar Batih.
16	<i>Kucae kucambahe, kapedauhan ka penatih, mara jani majalan sambahe, ngarauhang desa Batih. (Daa)</i>	Kecambah yang baru tumbuh kucae namanya, pergi menuju barat ke penatih, baru sekarang berjalan Upacara Ngusabha sambahnya, kedatangan masyarakat dari Banjar Batih.
17	<i>Kukus kasunane, gajahe macaling, bagus-bagus cara truna Desane, anjahne ngemaling. (Daa)</i>	Dikukus bawang putihnya, gajahnya bertaring, tampan-tampan pemuda Desanya, sukanya mencuri.
18	<i>Bedeg-bedeg di Bendesa, meli basa-basa aji siyu, jegeg-jegeg daa desa, apin di desa solaha ayu. (Truna)</i>	Anyaman bambu di Bendesa, membeli bumbu seharga seribu rupiah, cantik-cantik pemudi desa, walau di desa tetapi tingkah lakunya baik
19	<i>Ka kintamani meli anteng, ngalih gunggung ngaba sundih, saja beli ganteng, yan matulung tan pamrih. (Daa)</i>	Ke Kintamani membeli selendang, mencari <i>gunggung</i> (sejenis berry, buahnya bisa dimakan) membawa obor, memang benar kakak ganteng, kalau menolong tidak pamrih.

Tabel 1.

Peparikan yang merefleksikan kehidupan desa Pakraman Subaya

#### 4. Pembahasan

Merujuk pada tabel 1 di atas mengenai *peparikan* yang merefleksikan berbagai fenomena (konflik) yang terjadi di Desa Pakraman Subaya, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya terdapat berbagai refleksi (cerminan) konflik (fenomena) yang sudah pernah terjadi di lingkungan masyarakat. Adapun refleksi konflik yang terjadi yaitu: a) religius; berjalannya upacara ngusabha sambah, b) harapan hari esok lebih makmur, c) ketulusan hati, d) kerja keras, e) kondisi fisik masyarakat Subaya, f) pendidikan seks (*seks education*).

##### a. Religius; Berjalannya Upacara Ngusabha Sambah

*Peparikan* yang dilaksanakan pada desa pakraman subaya dalam upacara ngusabha sambah tentunya merefleksikan nilai religius (ketuhanan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Berbagai fenomena (konflik) spritual terjadi dalam upacara ini, yang selanjutnya dimuat/dibuatkan sastra *peparikan*. Seperti pada tabel 1 nomor 12, 14, 15, dan 16, jika dikaji merupakan sastra *peparikan* merefleksikan konflik (fenomena) keagamaan (spritual/religius). *Peparikan* 12, merefleksikan bahwa seorang jika akan melaksanakan persembahyangan hendaknya menggunakan *udeng* (ikat kepala) dengan baik, karena merupakan simbol dari keteguhan hati dalam bersembahyang. Hal ini juga dapat diartikan bahwa ada beberapa anggota *truna* yang kurang serius dalam menjalankan berbagai *ayah-ayahan* khususnya pada saat Ngusabha Sambah. *Peparikan* 14, yang merefleksikan bahwa generasi muda saat ini (*truna*) sudah mulai dan tekun dalam mempelajari ajaran sastra adan agama Hindu. Dapat diartikan pula bahwa generasi muda saat ini, selain menjalankan *ayah-ayahan* secara ikhlas juga mengacu pada ajaran sastra agama yang sudah ada dan sudah sesuai. Pada *peparikan* 15 dan 16, memiliki esensi yang cukup mirip yaitu merefleksikan konflik (fenomena) baru pertama kalinya upacara ngusabha sambah berjalan *sesuunan* dan masyarakat Desa Batih *tanggkil* serta melaksanakan *ayah-ayahan* yang ditujukan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Hal ini juga merefeksian bahwa pada upacara Ngusabha Sambah bukan hanya hubungan dengan tuhan (*Parhyangan*) saja yang terjalin namun hubungan antara manusia dengan manusia juga terjalin dengan baik.

##### b. Harapan Hari Esok Lebih Makmur

Harapan menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan kualitas hidup ini, dengan adanya harapan orang akan lebih semangat dalam menjalankan berbagai kondisi hidupnya.

Setiap orang mengharapkan hari esok lebih baik dari hari ini dan hari kemarin, hampir tidak ada yang megarapkan dirinya terkena suatu musibah. Harapan inilah yang menjadi salah satu refleksi konflik (fenomena) yang ada di Desa Subaya. Seperti pada tabel 1 nomor 9 dan 10 merefleksikan bahwa masyarakat Desa *Subaya* ingin menjadi lebih makmur.

*Peparikan 9*, yang isinya menamam sedikit dengan hasil yang melimpah, hal ini merefleksikan bahwa masyarakat ingin tanaman yang mereka tanam memperoleh hasil yang melimpah walaupun dengan kondisi lingkungan yang berada di daerah lereng. Dengan senantiasa berusaha sedikit demi sedikit, dan berharap harap hari esok senantiasa lebih baik dan lebih berkerja keras pasti akan memperoleh hasil yang baik pula. *Peparikan 10*, yang mengandung isi hari ini bersenang, senang yang miskin ingin menjadi kaya. *Peparikan* ini menjadi refleksi fenomena (konflik) setiap orang menginginkan menjadi lebih baik (kaya). Hal ini juga mencerminkan bahwa masyarakat senantiasa menginginkan perubahan ke arah yang lebih baik, seperti keadaan ekonomi, sosial, kesehatan, pendidikan dan sebagainya.

### c. **Etika dan Moral**

Etika dan moral zaman ini menjadi perhatian yang sangat penting, hal ini dikarenakan sering kali ditemukannya beberapa oknum yang kurang beretika dan bermoral seperti marak terjadinya praktek KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme). Hal ini tidak lain disebabkan karena kurangnya etika yang dimiliki oleh oknum tersebut, meyikapi hal tersebut pemerintah juga melalui sistem pendidikan nasional, lebih menekankan pada perubahan sikap dan prilaku peserta didik agar menjadi lebih baik, tentunya hal ini akan berdampak pada etika dan moral generasi berikutnya. Dalam pelaksanaan penggunaan sastra *peparikan* di Desa Pakraman Subaya juga ada yang merefleksikan etika dan morl masyarakatnya khususnya anggota *daa truna*. Seperti pada tabel 1 nomor 17, 18, dan 19, mencerminkan fenomena (konflik) etika dan moral masyarakat.

*Peparikan 17* yang berisikan ganteng pemuda desanya namun suka mencuri, hal ini tentunya menjadi perhatian masyarakat bahwa etika dan moral oknum *truna* ada yang sampai suka melakukan tindak pencurian. Hal ini, membuktikan pengaruh negatif seperti tindak pidana pencurian sudah masuk ke desa Subaya. *Peparikan* ini, merefleksikan fenomena (konflik) ada bebera oknum yang memiliki etika dan moral yang kurang baik. Berbeda bahkan bertentangan dengan *peparikan 17*, pada *peparikan 18* dan *19* malah merefleksikan etika dan moral anggota *daa truna* sangat baik dan sesuai dengan norma agama dan morma

negara. Seperti *peparikan* 18 yang menyatakan cantik pemudi desanya memiliki tingkah laku yang baik dan *peparikan* 19 yang menyatakan tampan pemuda desanya membantu dengan ikhlas. Dari kedua *peparikan* tersebut menjadi refleksi bahwasannya anggota *daa truna* memiliki etika dan moral yang baik dan memiliki budi pekerti yang luhur.

**d. Kerja Keras**

Meningkatkan taraf hidup tidaklah instan sehingga memerlukan kerja keras untuk mencapainya. Selain itu, diperlukan juga kerja cerdas agar pekerjaan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Sikap kerja keras ini juga termuat dalam *peparikan* tabel 1 nomor 1, 2, 13. *Peparikan* 1 yang mengandung arti cantik untuk apa jika tidak mampu bekerja, dari *peparikan* ini mencerminkan (merefleksikan) fenomena (konflik) bahwa seorang wanita tidak cukup dengan wajah cantik saja, namun diperlukan juga rasa ingin bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Seorang wanita harus mampu membantu keluarganya dalam menjalankan berbagai rutinitas khususnya rutinitas bertani, yang merupakan salah satu pekerjaan yang menguras tenaga dan cukup kotor, apapun perkerjaannya seorang wanita harus siap. Pada *peparikan* 2, yang mengandung arti tampan untuk apa jika membajak tidak bisa, *peparikan* ini merefleksikan bahwa seorang laki-laki harus memiliki kemampuan berkerja keras dalam berkebun di ladang, serta mampu memberikan kepuasan kepada istrinya. Pada *peparikan* 13 yang menyatakan walupun cantik pemudi desanya mau berkerja mencangkul. *Peparikan* ini mencerminkan (merefleksikan) semua pemudi desa walupun memiliki kulit yang putih berih namun mereka tetap berkerja keras dengan penuh semangat.

**e. Kondisi Fisik Masyarakat Subaya**

Pelaksanaan *singgihan* (balas pantun) yang awalnya diperuntukkan untuk saling menghina, mengejek, menjatuhkan lawan. *Peparikan* yang diguakan merupakan *peparikan* yang benar terjadi serta seringkali membahas tentang fisik masing-masing. Untuk melihat bagaimana kondisi masyarakatnya dapat diamati *peparikan* pada tabel 1 nomor 7 dan 8. *Peparikan* 7 yang mengandung arti cantik pemudi desanya namun memiliki badan seperti lumbung. Dari *peparikan* tersebut merefleksikan keadaan *daa* terdapat beberapa anggotanya yang memiliki badan besar serta agak pendek seerti *lesung*. Sedangkan keadaan fisik laki-lakinya dapat dilihat dari *peparikan* 8, yang berarti taman pemuda desanyanya cebol dan kecil, hal ini dapat merefleksikan bahwa kondisi fisik *truna* cebol dan kecil.

#### f. Pendidikan Seks (*Sex Education*)

Membicarakan seks bukan hal yang tabu lagi dikalangan masyarakat khususnya terkait dengan pendidikan seks, seperti kesehatan reproduksi. Bahkan di sekolah-sekolah sering dilaksanakannya sosialisasi tentang seks (*sex education*) oleh berbagai penggiat kesehatan seperti puskesmas, dinas kesehatan, PMI, dan LSM. Pendidikan seks (*sex education*) memiliki peran yang penting, agar para remaja mengenal akan berbagai kondisi tubuhnya serta tidak melaksanakan penyimpangan. Bagi masyarakat Desa Subaya pendidikan seks menjadi salah satu hal yang lumrah khususnya terbungkus dalam sastra *peparikan*. Seperti pada tabel 1 nomor 2, 3, 4, 5, 6, 11 merupakan refleksi berbagai hal tentang pentingnya pendidikan seks bagi generasi muda.

*Peparikan 2*, mengisyaratkan bahwa seorang laki-laki harus memiliki kemampuan dalam membajak ladang, ladang yang dimaksudkan bukan hanya ladang untuk tanaman dan sayur mayur namun mengacu pada ladang seorang wanita. Hal ini, merefleksikan bahwasanya seorang laki-laki harus memiliki kemampuan untuk memuaskan hasrat seorang wanita. *Peparikan 3*, merefleksikan bahwa seorang wanita harus senantiasa menjaga kehormatannya, jangan terlalu mudah percaya dengan rayuan laki-laki apalagi mudah menyerahkan keperawanan hanya sekedar dengan istilah cinta saja apalagi sampai sering kali berganti pasangangan, sehingga tidak terjadi seperti *peparikan 6*, hamil namun tidak ada yang mengakui, hal ini pernah terjadi di Desa Subaya. *Peparikan 4*, merefleksikan bahwa sebagai seorang laki-laki, bukan hanya bertugas memberikan nafkah duniawi saja, namun juga memiliki tanggungjawab dalam membina keluarga serta memberikan nafkah lahir dan batin. Jadi sebagai seorang laki-laki jangan keburu nafsu, namun harus memiliki tanggung jawab. *Peparikan 11* merefleksikan bahwa ada beberapa anggota *daa* yang memiliki sifat berdandan yang bukan sesuai umurnya, bahkan berdandan dapat dikatakan menor seperti orang tua. Sebagai seorang wanita (*daa*) hendaknya berperilaku dan bersikap sesuai umur.

#### 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa *peparikan* yang digunakan pada saat *ngusabha sambah* di Desa Pakraman Subaya merefleksikan berbagai fenomena (konflik) sosial maupun alam yang terjadi di desa tersebut. Secara garis besar refleksi konflik yang terjadi yaitu: a) refleksi religius; berjalannya upacara *ngusabha sambah*, b) refleksi harapan hari esok lebih makmur, c) refleksi ketulusan hati, d) refleksi kerja keras,

e) refleksi kondisi fisik masyarakat Subaya, f) refleksi pendidikan seks (*sex education*).

## 6. Daftar Pustaka

- Antara, I Gusti Putu. 1994. *Kesusastraan Bali Purwa*. Singaraja: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Ginarsa, I Ketut. 1980. *Paribasa Bali*. Singaraja: CV Kayu Mas Agung.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Riana, Jro Mangku I Ketut. 1995. Masyarakat Gebog Domas di Bali: Studi Tuturan dan Semiotik. Disertasi Doktor Bidang ilmu Sosial Universitas Airlangga Surabaya.
- Simpen, I Wayan. 2010. *Basita Parihasa*. Denpasar: Upada Sastra.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2001. *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2010. *Selayang Pandang Desa Pakraman Subaya*. Bangli: Desa Pakraman Subaya.
- Tinggen, I Nengah. 1988. *Aneka Rupa Paribasa Bali*. Denpasar. Rhika Dewata.
- Widana, I Nengah Adi. 2018. “*Singgihan Pada Upacara Ngusabha Sambah di Pura Bale Agung Desa Pakraman Subaya, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli*”. Tesis (tidak diterbitkan). Denpasar: Proram Studi Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali, Pasca Sarjana IHDN Denpasar.